

PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN HIDAYATULLAH DALAM ISLAMISASI SUKU TOGUTIL DI KECAMATAN MABA UTARA

Nurhadi¹, Agus², Ansar Tohe³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Ternate

pesantrenrimba21@gmail.com

ABSTRAK

Suku Togutil di Halmahera Timur merupakan komunitas adat yang masih tinggal di dalam hutan dan hidup dengan pola hidup nomaden, dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan agama. Dalam konteks ini, Lembaga Pendidikan Hidayatullah hadir dan berperan aktif dalam membina, mendidik dan mengislamkan suku togutil melalui pendekatan pendidikan Islam, dakwah kultural, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengkaji: (1) eksistensi lembaga pendidikan Hidayatullah dalam proses Islamisasi Suku Togutil di Kecamatan Maba Utara, (2) peluang dan tantangan yang dihadapi, serta (3) peran strategis lembaga tersebut dalam proses Islamisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini menggambarkan realitas sosial dan keagamaan yang terjadi dalam proses dakwah Islam di komunitas adat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Lembaga Pendidikan Hidayatullah tercermin dalam keberlanjutan program pendidikan dan dakwahnya, dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan budaya lokal. Peluang Islamisasi didukung oleh keterbukaan masyarakat terhadap pendidikan, sementara tantangan meliputi medan geografis yang sulit, pola hidup nomaden, serta persaingan dengan misionaris agama lain. Kesimpulannya, integrasi antara pendidikan, dakwah kultural, dan pemberdayaan sosial-ekonomi menjadi kunci keberhasilan Islamisasi di komunitas adat suku Togutil.

Kata Kunci: Eksistensi, Islamisasi, Lembaga Pendidikan Hidayatullah, Suku Togutil, Peluang Dan Tantangan.

ABSTRACT

The Togutil tribe in East Halmahera is an indigenous community that still lives in the forest and lives a nomadic lifestyle, with limited access to education and religion. In this context, Hidayatullah Educational Institution is present and plays an active role in fostering, educating and Islamizing the togutil tribe through the approach of Islamic education, cultural da'wah, and socio-economic empowerment. This study aims to examine: (1) the existence of Hidayatullah educational institutions in the Islamization process of the Togutil Tribe in North Maba District, (2) the opportunities and challenges faced, and (3) the strategic role of these institutions in the Islamization process. Using a qualitative approach with in-depth observation and interview methods, this research describes the social and religious realities that occur in the process of proselytizing Islam

in these indigenous communities. The results show that the existence of Hidayatullah Education Institution is reflected in the sustainability of its education and preaching programs, by adjusting teaching methods to local culture. Opportunities for Islamization are supported by the community's openness to education, while challenges include difficult geographical terrain, nomadic lifestyle, and competition with missionaries of other religions. In conclusion, the integration of education, cultural preaching and socio-economic empowerment is the key to successful Islamization in the Togutil indigenous community.

Keywords: *Existence, Islamization, Hidayatullah Educational Institution, Togutil Tribe, Opportunities And Challenges.*

A. PENDAHULUAN

Islamisasi merupakan bagian integral dalam kajian sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia. Sejak kedatangan Islam di Mekah, proses penyebaran agama ini berlangsung secara dinamis dan meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara. Di Indonesia, penyebaran Islam dikenal dengan karakter damainya, yang mengedepankan pendekatan persuasif, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap tradisi serta budaya setempat. Tokoh sentral dalam proses Islamisasi ini adalah para ulama dan mubalig yang menjalankan misi dakwah dengan mengutamakan prinsip toleransi dan tanpa kekerasan.

Prinsip dasar Islam yang menolak pemaksaan dalam beragama tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256).

Selain itu, prinsip kebebasan beragama juga diakomodasi dalam konstitusi Indonesia. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menegaskan bahwa:

"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Jaminan ini menunjukkan bahwa negara menghormati proses konversi agama sebagai hak pribadi tanpa tekanan eksternal.

Penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan pernikahan (Amanan, 2021). Ulama dan pendakwah memainkan peranan penting dalam membangun jaringan keilmuan dan sosial, termasuk melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam mengislamisasi komunitas-komunitas lokal melalui pendekatan budaya dan sosial (Widji, 1996).

Dalam konteks masyarakat adat dan suku-suku pedalaman, proses Islamisasi menghadapi tantangan yang kompleks. Masyarakat adat seperti suku Togutil di Halmahera, Maluku Utara, mempertahankan pola hidup nomaden dan kepercayaan animisme terhadap roh leluhur serta kekuatan supranatural, seperti keyakinan terhadap "Jou Madutu" (Hafniati, 2021). Proses perubahan agama di komunitas seperti ini memerlukan pendekatan dakwah berbasis budaya lokal dan kesabaran ekstra.

Pendidikan Islam diakui sebagai instrumen efektif dalam proses Islamisasi masyarakat adat. Menurut Al-Attas (2014), pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang berakhlak mulia dan berbasis iman. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses internalisasi nilai-nilai tauhid dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berfungsi mengubah pola pikir masyarakat secara bertahap dan mengantarkan mereka pada kesiapan menerima ajaran Islam tanpa mengorbankan identitas budaya (Al-Attas, 2014).

Dalam konteks Islamisasi suku Togutil, pendekatan pendidikan kultural menjadi sangat penting. Lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan seperti **hidayatullah** mengambil peranan strategis dengan pendekatan bertahap: mengenalkan Islam melalui pendidikan dasar, pelatihan keterampilan hidup, dan pemberdayaan ekonomi (Tamwifi & Sholihah, 2019). Strategi ini tidak hanya bertujuan mengislamkan secara teologis, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat suku pedalaman.

Suku Togutil terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan lokasi dan tingkat integrasi dengan dunia luar:

1. Mereka yang masih hidup sepenuhnya nomaden di hutan,
2. Mereka yang mulai berinteraksi sesekali dengan komunitas kampung,
3. Mereka yang sudah bermukim permanen dengan dukungan pemerintah (Rahman, 2018).

Masyarakat Togutil yang hidup di pesisir umumnya telah berinteraksi dengan misionaris Kristen, sementara yang di pedalaman lebih sulit dijangkau. Dalam menghadapi tantangan ini, Hidayatullah menerapkan strategi pengiriman dai-dai terlatih yang memahami bahasa dan budaya lokal, membangun madrasah sederhana, serta menjalankan program dakwah berbasis kebutuhan riil masyarakat seperti kesehatan dan ekonomi.

Pendekatan berbasis budaya ini menghindarkan benturan budaya dan resistensi yang biasanya muncul jika dakwah dilakukan secara frontal. Dakwah berbasis pendidikan juga dinilai lebih efektif karena memperkuat rasa percaya diri masyarakat adat dalam memasuki dunia modern tanpa kehilangan jati diri mereka (Ahmad, 2013).

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Hidayatullah di kalangan suku Togutil telah menunjukkan dampak positif. Selain meningkatkan kesadaran beragama, perubahan perilaku seperti penggunaan pakaian sopan, pengenalan shalat, dan pembentukan komunitas muslim kecil mulai terlihat.

Meski demikian, tantangan besar tetap ada, seperti medan geografis yang sulit, pola hidup nomaden, pengaruh misionaris dari agama lain, serta keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang adaptif dan berkelanjutan, dengan menekankan kolaborasi antara pendidikan formal dan pendidikan dakwah berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peranan Lembaga Pendidikan Hidayatullah dalam proses Islamisasi suku Togutil di Kecamatan Maba Utara, Halmahera Timur. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tantangan, strategi, dan dampak social ekonomi budaya dari proses Islamisasi tersebut, serta bagaimana pendekatan berbasis pendidikan dan kearifan lokal menjadi kunci keberhasilannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena Islamisasi Suku Togutil melalui peran Lembaga Pendidikan Hidayatullah. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat secara naratif, dengan menekankan pemahaman berdasarkan

pengalaman subjek penelitian (Mustofa, 2019). Agar mendapatkan data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam bagaimana Islamisasi diterima oleh masyarakat Togutil, tantangan yang dihadapi, serta strategi pendidikan dan dakwah yang diterapkan oleh pesantren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang fenomena yang terjadi, tetapi juga menghubungkan data empiris

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi, peluang, tantangan, serta model Islamisasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Hidayatullah terhadap masyarakat Suku Togutil di Kecamatan Maba Utara, Halmahera Timur. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pesantren Rimba Hidayatullah berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah kultural, dan pemberdayaan social ekonomi.

1. Eksistensi Lembaga Pendidikan Hidayatullah dalam Islamisasi Suku Togutil

Keberadaan Pesantren Rimba Hidayatullah menjadi titik sentral dalam upaya transformasi sosial dan keagamaan masyarakat Togutil. Pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama Islam, melainkan juga mempererat hubungan sosial antara masyarakat adat dengan komunitas Muslim yang lebih luas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Saadah (2022), yang menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam di komunitas adat berfungsi sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan pendidikan terstruktur.

Selain pendidikan agama, pesantren ini juga aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan sederhana. Interaksi intensif antara santri dan masyarakat adat membentuk pola sosialisasi baru, di mana masyarakat Togutil mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti mengenakan pakaian yang lebih sopan dan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan Samsu (2023), bahwa lembaga Islamisasi yang mengintegrasikan dakwah,

pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi cenderung lebih efektif dalam mengubah struktur sosial masyarakat adat.

Temuan baru dalam penelitian ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat Togutil, interaksi antara santri dan masyarakat adat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka terhadap Islam, masyarakat Togutil yang telah menerima pendidikan di pesantren menunjukkan perubahan perilaku, seperti mulai mengenakan pakaian yang lebih sopan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peluang dan Tantangan dalam Islamisasi Suku Togutil

Penelitian ini menemukan sejumlah peluang strategis dalam Islamisasi Suku Togutil. Keterbukaan terhadap pendidikan menjadi faktor penting, mengingat banyak anggota komunitas Togutil memiliki keinginan untuk belajar membaca, menulis, dan memahami dunia luar. Pesantren menjadi alternatif pendidikan yang menarik bagi mereka. Dukungan dari tokoh adat dan kepala desa juga memperkuat upaya Islamisasi, karena mereka melihat dampak positif dalam aspek moral dan kesejahteraan.

Selain itu, program pemberdayaan social ekonomi berbasis Islam, seperti pelatihan bertani dan berdagang, menarik minat masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Ubaidillah (2023), yang menegaskan bahwa dakwah yang dikaitkan dengan peningkatan ekonomi mempercepat penerimaan nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, berbagai tantangan juga teridentifikasi. Pola hidup nomaden masyarakat Togutil menyebabkan kesulitan dalam membangun komunitas Muslim yang stabil. Selain itu, medan geografis yang berat memperlambat akses dakwah dan pendidikan. Hambatan bahasa dan perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri, yang membutuhkan dai dengan kompetensi multikultural (Hafniati, 2021).

Persaingan dengan misionaris Kristen di daerah pesisir juga menjadi kendala yang perlu dihadapi secara cerdas dan damai. Jika dibandingkan dengan penelitian pada Kristenisasi, Islamisasi, dan Religiositas Orang Suku Laut Di Pulau Padi-Lingka (Boydo, 2020), tantangan di komunitas Togutil jauh lebih kompleks, karena mencakup aspek mobilitas geografis dan keterasingan sosial.

Dari temuan ini, strategi Islamisasi yang efektif adalah pendekatan bertahap, berbasis budaya lokal, dengan mengedepankan pendidikan yang sensitif terhadap tradisi dan nilai-nilai komunitas adat.

3. Peranan Hidayatullah Lembaga pendidikan

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Hidayatullah memiliki peranan penting dan membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan Suku Togutil. Secara sosial, Islamisasi yang dijalankan oleh lembaga ini berperan dalam meningkatkan solidaritas antara masyarakat Togutil dengan komunitas Muslim lainnya di Halmahera Timur. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku sosial, seperti mulai berpakaian lebih sopan sesuai ajaran Islam dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas, Lembaga pendidikan Hidayatullah melalui Pesantren Rimba mempunyai peranan tiga model dalam proses Islamisasi masyarakat Togutil, yakni:

a. Islamisasi Berbasis Pendidikan

Pendidikan formal menjadi instrumen utama dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak Togutil. Kurikulum yang diterapkan mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an, akidah, fikih, serta keterampilan hidup sehari-hari. Pendidikan adalah sarana efektif untuk mengubah struktur nilai sosial dalam masyarakat tradisional.

b. Islamisasi Berbasis Dakwah Kultural

Dalam melakukan dakwah, pendekatan kultural lebih diutamakan. Para dai menghargai adat istiadat setempat dan tidak melakukan pemaksaan, melainkan berinteraksi dengan penuh empati. Seperti yang disarankan oleh Hafniati (2021), dakwah berbasis budaya lokal mampu meminimalisir resistensi dan mempercepat penerimaan Islam.

c. Islamisasi Berbasis Pemberdayaan Sosial-Ekonomi

Pesantren juga aktif dalam memberikan pelatihan keterampilan ekonomi, seperti bertani dan berdagang, untuk meningkatkan kemandirian finansial masyarakat Togutil. Model Islamisasi berbasis pemberdayaan sosial-ekonomi lebih efektif dibandingkan dakwah verbal semata, karena masyarakat melihat manfaat nyata dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Hidayatullah memiliki peran strategis dalam Islamisasi Suku Togutil melalui pendekatan berbasis pendidikan, dakwah kultural, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Eksistensi pesantren terlihat dari keberlanjutan program pendidikan dan dakwah yang diterapkan, serta penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Meskipun terdapat peluang besar dalam proses Islamisasi, seperti keterbukaan masyarakat terhadap pendidikan dan dukungan tokoh adat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan utama, seperti pola hidup nomaden, kendala geografis, serta persaingan dengan misionaris agama lain.

Model Islamisasi yang diterapkan oleh Pesantren Rimba Hidayatullah terbukti efektif dalam membangun komunitas Muslim di kalangan masyarakat Togutil, dengan mengedepankan pendekatan yang persuasif, berbasis budaya, dan memberikan manfaat sosial-ekonomi.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Suku Togutil



Sumber: Foto Aset Pripadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Hafniati, H. (2021). *Dakwah Melalui Budaya: Metode melalui Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan di Papua*
- MA Festival. (2022). *The Treasures of Malay Culture: Peran Islamisasi dalam Komunitas Semi-Nomadik Asia Tenggara*
- Mustofa, A. (2019). *Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pesantren Fathul 'Ulūm Kwagean Kediri*. IAIN Ponorogo
- Nurhasanah, N., & Alimni, A. (2022). *Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam di Madrasah*
- Amanan Soleman Saumur dkk. (2021)., *Sejarah Peradaban Indonesia dan Budaya Lokal, Tangerang Selatan: Media Kalam,*
- Widji Saksono, (1996) *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.
- Tamwif, I., & Sholihah, N. (2019). *PPIIM Muslim dalam Proses Dakwah di Masyarakat Adat*.
- Saadah, N.A. (2022). *Kiprah Daarut-Tauhid dalam Berdakwah terhadap Suku Anak Dalam di Jambi*
- Ubaidillah, A. (2023). *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing.
- Ahmad Ridha, (2013) “Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis),” Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Boydo Rajiv Hutagalung. (2020) “Kristenisasi, Islamisasi, Dan Religiositas Orang Suku Laut Di Pulau Padi-Lingka Dan Pulau Bertam,” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.,